

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari bahasa Latin “*e-ducere*” atau “*educare*” yang berarti untuk memimpin atau memandu keluar, terkemuka, membawa manusia menjadi terkemuka, atau sebagai kegiatan terkemuka. Secara leksial, dalam Kamus Webster kata pendidikan atau education diartikan sebagai: (a) tindakan atau proses mendidik atau menjadi terpelajar (*the action or process of educating or of being educated*); (b) pengetahuan atau perkembangan yang diperoleh dari proses pendidikan (*the knowledge and development resulting from an educational process*); (c) bidang kajian yang berkaitan dengan metode mengajar dan belajar di sekolah (*the field of study that deals mainly with methods of teaching and learning in schools*). Menurut Jhon Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaruan pengalaman. Proses itu bisa terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan anak-anak, yang terjadi secara sengaja dan di lembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pegendalian dan pengembangan bagi orang yang belum dewasa dan kelompok dia hidup.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses

---

<sup>1</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Dengan demikian, pendidikan merupakan upaya memengaruhi orang lain agar berubah pola pikir, ucapan, perbuatan, sifat, dan wataknya, sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, ketrampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program telah dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, dalam rangka pembinaan karakter.<sup>4</sup>

Sementara itu, secara etimologis kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia “karakter” berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Artinya, orang

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 266.

<sup>4</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 38.

yang berkarakter yaitu orang yang mempunyai tabiat, sifat, ataupun watak tertentu yang menjadi ciri khas yang berbeda dengan orang lain.<sup>5</sup>

Selain dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Suyadi mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia dimulai dengan pengetahuan tentang kebaikan yang akan menimbulkan komitmen dengan kebaikan dan akan memunculkan sikap yang benar-benar melakukan kebaikan.<sup>6</sup>

Menurut Scerenko (1997) yang dikutip oleh Muchlas Samani mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>7</sup> Sementara itu, Hermawan Kertajaya mendefinisikan “karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu”.<sup>8</sup> Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa “karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah

---

<sup>5</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 42.

<sup>8</sup> *Ibid.*

menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi”.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat yang kuat dan menyatu dalam diri seseorang yang menjadi landasan dalam bersikap dan berperilaku yang muncul secara spontanitas dan menjadi ciri khas sikap dari seseorang tersebut.

Dari konsep karakter diatas, muncullah istilah pendidikan karakter. Sebagian sejarawan mengatakan pencetus pendidikan karakter adalah pedagog asal Jerman yaitu FW Foester (1869-1966), yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi.<sup>10</sup> Sejarawan yang lain mengatakan bahwa Thomas Lickona-lah yang dianggap sebagai tokoh yang mempopulerkannya sejak tahun 1990-an. Terutama ketika ia menulis bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991). Melalui buku dan tulisannya tersebut, Lickona menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui tentang kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>11</sup>

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8.

<sup>11</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 22.

sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara.<sup>13</sup> Sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "*Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim*" yang dikutip oleh Mulyasa menekankan konsepnya dalam pendidikan karakter, bahkan belajar diartikan sebagai ibadah untuk mencari ridha Allah, dalam rangka mengantarkan manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, serta untuk melestarikan nilai-nilai (budaya) Islam, dan tidak sekedar menghilangkan kebodohan.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berkontribusi positif bagi lingkungannya.

---

<sup>12</sup> M. Mahbubi, *Op.Cit.*, hlm. 41-42.

<sup>13</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 40.

<sup>14</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 7.

## B. Urgensi dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini menjadi wacana yang hangat di dunia pendidikan Indonesia. Munculnya gagasan pendidikan karakter tersebut bisa dimaklumi sebab dewasa ini telah terjadi fenomena sosial yang menunjukkan perilaku tidak berkarakter pada masyarakat Indonesia. Fenomena sosial yang memprihatinkan akhir-akhir ini muncul dalam bentuk banyaknya sosok individu manusia Indonesia yang pandai tapi tidak memiliki kepribadian (karakter). Banyak hakim tapi justru terjerat kasus hukum. Banyak politisi yang terlibat kasus korupsi, banyak guru yang perilakunya tidak patut *digugu* dan *ditiru*. Bahkan, dewasa ini banyak tokoh yang bekerja di lembaga yang bergerak dalam bidang moral dan agama, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan visi dan misi lembaga yang di tempatnya.<sup>15</sup>

Memerhatikan situasi dan kondisi bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa sebagai arus utama pembangunan nasional.<sup>16</sup> Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan

---

<sup>15</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karkater Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 49-50.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.<sup>17</sup> Menjadi pribadi yang berkarakter tidak dapat diperoleh secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses panjang berkesinambungan dalam pembelajaran, pembiasaan, dan latihan.<sup>18</sup>

Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Namun, implementasi pendidikan karakter itu masih terseok-seok dan belum optimal. Itu karena pendidikan karakter memerlukan sebuah pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan seperti yang telah diungkapkan diatas, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.<sup>19</sup>

Adapun fungsi pendidikan karakter dapat dilihat dari tiga sudut pandang, antara lain:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik.

---

<sup>17</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35.

<sup>18</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), hlm. 26.

<sup>19</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 38.

2. Fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
3. Fungsi penyaring, yaitu pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>20</sup>

Sementara itu, menurut Draf Kurikulum Berbasis Kompetensi, fungsi dan kegunaan pendidikan budi pekerti/karakter bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat./
2. Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

---

<sup>20</sup> Amirulloh Syarbini, *Op.Cit.*, hlm. 53.

5. Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki, dan riya' agar anak didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
6. Penyaringan (*filter*), yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti.<sup>21</sup>

### C. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat, tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu a) tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak; b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa; c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; d) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Apabila seluruh tahap ini sudah dilalui,

---

<sup>21</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 104-105.

maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan.<sup>22</sup>

*Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter;
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik;
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;

---

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 108-109.

10. Mengfusikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Dasyim Budimansyah program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kulikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstra kulikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

3. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk ilmu pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.<sup>24</sup>

#### **D. Metode Pendidikan Karakter**

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good characters*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat

---

<sup>24</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 36.

dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).<sup>25</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam proses pendidikan karakter para ahli memiliki pendapat yang bermacam-macam. Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri dalam membentuk karakter anak, ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua, diantaranya:<sup>26</sup>

#### 1. Komunikasi yang Baik

Salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak adalah komunikasi. Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan anak. Orang tua sebaiknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Tujuan komunikasi antara orang tua dengan anak dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain: 1) membangun hubungan yang harmonis; 2) membentuk suasana keterbukaan; 3) membuat anak berani mengungkapkan permasalahannya; 4) membuat anak menghormati orang tua; 5) membantu anak menyelesaikan masalahnya; 6) mengarahkan anak agar tidak salah dalam bertindak.

#### 2. Menunjukkan Keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Pendidik baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>26</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 128-157.

### 3. Medidik Anak dengan Kebiasaan

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak islami, dan kepribadian muslim jika diberikan pendidikan islami dan hidup dalam lingkungan islami. Lingkungan islami akan menempa anak untuk terbiasa menjalankan perilaku islami. Oleh sebab itu, faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang anak adalah dengan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan anggota masyarakat yang dilihatnya.

### 4. Mengambil Hikmah dari Sebuah Cerita

Sampaikan kepada anak tentang kisah-kisah orang pada masa lalu dan konsekuensi dari sesuatu yang dilakukannya seperti cerita tentang orang yang tidak taat kepada Allah dan akibat yang mereka dapat. Pada umumnya anak kecil senang mendengarkan cerita, dongeng, sejarah, maupun jenis cerita lainnya. Mendengarkan cerita dapat meningkatkan daya imajinasi anak dan mengarahkan mereka untuk menyukai karakter tertentu. Orang tua harus membantu anak untuk menyimpulkan hikmah yang terkandung dalam setiap kisah yang diceritakan.

Sedangkan menurut Amirulloh Syarbini, ada 5 metode yang dapat digunakan orang tua untuk membentuk karakter anak, yaitu: melalui pengajaran, pemberian motivasi, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Amirulloh Syarbini, *Op.Cit.*, hlm. 113-129.

Dalam lingkup sekolah, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan dengan metode berikut:<sup>28</sup>

1. Keteladanan/contoh

Keteladanan dalam ruang lingkup sekolah dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, atau staf administrasi yang dapat dijadikan sebagai model bagi peserta didik. Dalam hal ini, mereka berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik.

2. Kegiatan Spontan

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik. Apabila guru mengetahui sikap atau perilaku peserta didik yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap atau perilaku yang baik.

3. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4. Pengkondisian Lingkungan

Suasana sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa, dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding,

---

<sup>28</sup> Nurul Zuriah, *Op.Cit.*, hlm. 86-87.

slogan tentang budi pekerti, maupun tata tertib yang ditempatkan ditempat yang strategis.

#### 5. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya berdoa'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, dll.

### E. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Dalam Islam, implementasi nilai-nilai akhlak tersimpul dalam karakter kepribadian Rasulullah Saw yang bersemayam nilai-nilai akhlak/karakter yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>29</sup>

Dalam suatu hadits juga dinyatakan: “sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR. Ahmad).<sup>30</sup> Nilai yang melekat dalam karakter pribadi Nabi Muhammad Saw yaitu *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*. Namun empat nilai karakter

<sup>29</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Saudi Arabia: t.p., 1419 H), hlm. 670.

<sup>30</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 59.

ini hanya sebuah esensi bukan mencakup keseluruhan dari karakter kepribadian beliau. Karena nabi Muhammad juga terkenal dengan kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lainnya.<sup>31</sup>

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.

**Tabel 1. Jangkauan Sikap dan Butir-butir Nilai Karakter**

Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-Butir Nilai Karakter
Hubungannya dengan Tuhan	Religius
Hubungannya dengan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jujur</li> <li>- Bertanggung jawab</li> <li>- Bergaya hidup sehat</li> <li>- Disiplin</li> <li>- Kerja keras</li> <li>- Percaya diri</li> <li>- Berjiwa wirausaha</li> <li>- Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif</li> <li>- Mandiri</li> <li>- Ingin tahu</li> <li>- Cinta ilmu</li> </ul>

<sup>31</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke-4, hlm. 11.

Hubungannya dengan sesama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain</li> <li>- Patuh pada aturan-aturan sosial</li> <li>- Menghargai karya dan prestasi orang lain</li> <li>- Santun</li> <li>- Demokratis</li> </ul>
Hubungannya dengan lingkungan	Memelihara hubungan sosial dan lingkungannya.
Hubungannya dengan nilai kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nasionalis</li> <li>- Menghargai keberagaman</li> </ul>

### 1. Religius

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.<sup>32</sup>

### 2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>33</sup>

### 3. Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

<sup>32</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter (Refleksi Untuk Pendidikan)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1.

<sup>33</sup> Zainal Aqib, *Op.Cit.*, hlm. 42.

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>34</sup>

#### 4. Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.<sup>35</sup>

#### 5. Disiplin

Perilaku bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.<sup>36</sup>

#### 6. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>37</sup>

#### 7. Percaya Diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai setiap keinginan dan harapannya.<sup>38</sup>

#### 8. Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku mandiri serta pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.<sup>39</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 45.

<sup>37</sup> M. Mahbubi, *Op.Cit.*, hlm. 45.

<sup>38</sup> Zainal Aqib, *Op.Cit.*, hlm. 43.

<sup>39</sup> *Ibid.*

#### 9. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.<sup>40</sup>

#### 10. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>41</sup>

#### 11. Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan seluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.<sup>42</sup>

#### 12. Cinta Ilmu

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.<sup>43</sup>

#### 13. Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.<sup>44</sup>

#### 14. Patuh pada Aturan-aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.<sup>45</sup>

<sup>40</sup> M. Mahbubi, *Op.Cit.*, hlm. 46.

<sup>41</sup> Mohamad Mustari, *Op.Cit.*, hlm. 77.

<sup>42</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 45.

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Zainal Aqib, *Loc.Cit.* hlm. 43.

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 34.

### 15. Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>46</sup>

### 16. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.<sup>47</sup>

### 17. Demokratis

Cara berfikir, bertindak dan bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>48</sup>

### 18. Peduli Sosial dan Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi juga selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>49</sup>

### 19. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi, dan politik bangsanya.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> Deni Damayanti, *Loc.Cit.*, hlm. 45.

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>49</sup> Zainal Aqib, *Op.Cit.*, hlm. 44.

<sup>50</sup> M. Mahbubi, *Op.Cit.*, hlm. 47-48.

## 20. Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama.<sup>51</sup>

Sedangkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Ketiga, budaya. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

<sup>52</sup> Syamsul Kurniawan, *Op.Cit.*, hlm. 39-40.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut .<sup>53</sup>

**Tabel 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 41-42.

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bertindak dan bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan YME.